

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Peran UPT Pelatihan Kerja Tulungagung Untuk Meningkatkan Ketrampilan Berkreatifitas guna untuk menambah penghasilan para alumninya dan membangun ekonomi di Tulungagung**

Lembaga Unit Pelaksana teknik (UPT) Pelatihan Kerja Tulungagung merupakan salah satu unit pelaksana teknis DISNAKERTRANS Provinsi Jawa Timur yang memiliki beban tugas dan tanggung jawab untuk mengadakan pelatihan kepada para pencari kerja, pekerja, siswa praktik kerja industry dan program *life skill* yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Adapun dalam pelatihannya di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung memiliki berbagai jenis pelatihan, yang mana apabila dijabarkan diantaranya adalah:

1. *Institusional*, adalah pelatihan yang diselenggarakan di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung.
2. *Non Institusional / Mobile Training unit (MTU)*, adalah pelatihan yang di selenggarakan di luar UPT Pelatihan Kerja Tulungagung, di mana Instruktur dan fasilitas di bawa ke lokasi pelatihan.
3. *Swadana*, adalah jenis pelatihan yang di selenggarakan atas permintaan pihak ke tiga, baik individu maupun kelompok, dan biaya di bebaskan kepada pihak ketiga.

Dalam praktiknya sendiri Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja Tulungagung menyediakan berbagai kejuruan untuk meningkatkan ketrampilan berkreativitas para alumni Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelatihan Kerja

Tulungagung. Dalam hal ini di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung menyediakan berbagai jenis kejuruan seperti: Teknik Manufaktur, Teknik Las, Teknik Otomotif, Teknik Listrik, Teknik Elektronika, Refrigeration (AC), Bangunan, Bisnis Dan Manajemen, Teknologi Informasi Dan Komunikasi, Garmen Apparel, Tata Kecantikan, Tata Busana, Pertanian, Dan Processing. Yang mana dalam kejuruan ini masih dibagi menjadi beberapa sub kejuruan, dan apabila dijumlah, jumlahnya adalah 50 sub kejuruan.

Dengan ketrampilan-ketrampilan yang disediakan oleh UPT Pelatihan Kerja Tulungagung ini diharapkan kemampuan sumber daya manusia khususnya di kota Tulungagung ini dapat meningkat. Dengan meningkatnya kemampuan sumber daya manusia ini diharapkan kesejahteraan masyarakat di tulungagung juga ikut meningkat dan pembangunan ekonomi di kota Tulungagung dapat terus berjalan. UPT Pelatihan Kerja sendiri memiliki visi untuk menciptakan tenaga kerja yang kompeten dan produktif dalam memenuhi serta mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah. Untuk mendukung visi tersebut agar masyarakat dapat mendapatkan pendidikan gratis dan murah, maka disini UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dibiayai melalui anggaran pemerintah provinsi dan pemerintah pusat yang pelaksanaanya melalui pelatihan institusional dan MTU (Mobile Training Unit) ke berbagai pelosok desa.

Dengan peningkatan SDM (Sumber Daya Manusia) melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan diharapkan masyarakat dapat berperan aktif dan menciptakan hal-hal yang positif bagi pembangunan ekonomi Negara. Untuk menciptakan masyarakat yang memiliki SDM yang mumpuni maka pemerintah

perlu meningkatkan kemampuan para masyarakatnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas pendidikan dan pelatihan, mulai dari sarana dan prasarana sampai dengan tenaga pendidik dan pelatih yang dapat diakses dan dijangkau oleh masyarakat luas (seluruh lapisan masyarakat) tanpa ada perbedaan kualitas dan kuantitas, terjangkaunya pendidikan oleh masyarakat ini berarti pendidikan gratis atau paling tidak murah, dan tidak ada istilah komersialisasi bagi pendidikan seluruh masyarakat Indonesia, miskin atau kaya, berhak mendapatkan pendidikan yang layak dari pemerintah.<sup>93</sup> Dalam hal ini UPT Pelatihan Kerja Tulungagung mendapatkan dana dari pemerintah provinsi dan pemerintah pusat, maka masyarakat dapat menempuh pendidikan ketrampilan *skill* di UPT Pelatihan kerja secara gratis.

Setelah masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak dari pemerintah, maka diharapkan sumber daya manusia dapat meningkat. Dalam pembangunan ekonomi peran pemerintah, berperan secara aktif, yang mana dalam hal ini untuk melakukan pemerataan ekonomi pemerintah melakukan pilihan kebijakan yang diperkuat dengan pilihan kebijakan untuk menggunakan teknik padat karya.<sup>94</sup> Dengan adanya kebijakan teknik padat karya yang diterapkan oleh pemerintah ini diharapkan dapat mengurangi pengganguran-pengangguran yang ada di suatu daerah, sehingga hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di wilayah itu.

Dengan kebijakan pemerintah untuk melakukan kebijakan teknik padat karya ini diharapkan dengan adanya UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dapat

---

<sup>93</sup> *Ibid Hal 20*

<sup>94</sup> Umer Chapra, *Islam Dan Pembangunan Ekonomi...*, hal 15

meningkatkan ketrampilan dan kreativitas para alumni dari UPT Pelatihan Kerja Tulungagung. Dengan meningkatnya ketrampilan para alumni UPT Pelatihan Kerja Tulungagung ini diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di tulungagung, khususnya pengangguran terdidik yang selama ini mereka hanya berfokus untuk mencari kerja bukan untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, maka dari itu dengan adanya UPT Pelatihan kerja tulungagung diharapkan dapat membantu tugas pemerintah untuk mengoptimalkan pembangunan ekonomi di wilayah tulungagung.

Dengan ketrampilan-ketrampilan skill yang di berikan oleh UPT Pelatihan Kerja tulungagung ini diharapkan para alumni UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dapat menjadi seorang yang kreatif, yang mana dalam hal ini seseorang harus dapat mengesah otak bagian kanan, sehingga seseorang itu dapat menjadi penemu atau menjadi pembaru sebuah produk, baik barang atau jasa. Otak bagian kanan yang membantu kita berfikir kreatif secara imajinatif, kreatif, bersifat *divergen* (bertolak dari sebuah titik, yang kemudian menyebar ke berbagai jurusan).<sup>95</sup> maka dari itu seorang yang berfikir kreatif memiliki imajinasi yang luas untuk memikirkan hal-hal baru yang lebih bermanfaat lagi.

Dalam menjalankan tugasnya UPT Pelatihan Kerja Tulungagung memiliki factor pendukung dan menghambat dalam proses belajar dan mengajar, factor pendukung dan penghambat ini di paparkan oleh bapak Much. Mujib Selaku Kasi Pelatihan dan Sertifikasi, menurut beliau factor pendukung dalam proses belajar dan mengajar di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung adalah sarana dan prasarana,

---

<sup>95</sup> J Winardi, *ENTREPRENEUR & ENTREPRENEURSHIP* ( Jakarta: Prenada Media Group, 2008). Hal 199

fasilitas yang peralatan yang digunakan, dan kemampuan SDM para instruktur, yang mana peningkatan kemampuan para instruktur ini dilakukan dengan mengikuti diklat-diklat yang dilaksanakan oleh provinsi guna untuk me *upgrade* kemampuan para instruktur.

Untuk kelemahan dalam proses belajar dan mengajar di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung menurut bapak Much. Mujib dikarenakan latar pendidikan peserta didik yang berbeda-beda, dan di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung tidak ada batasan untuk mendaftar menjadi peserta, kecuali kejuruan otomotif, minimal pendidikannya harus SMA/SMK dan sederajat, hal ini di karenakan beberapa peralatannya berasal dari luar negeri, jadi untuk mempermudah proses belajar dan mengajar minimal pedidikannya harus SMA/SMK dan sederajat.

Dalam proses belajar dan mengajar di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung walaupun ada hambatan dalam proses belajar dan mengajar tetapi hal ini tidak menjadi penghambat yang terlalu besar dalam proses pelatihan di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung, hal ini dibuktikan dengan beberapa alumni UPT Pelatihan Kerja Tulungagung yang telah menjadi wirausaha mandiri. Berikut beberapa alumni UPT Pelatihan Kerja Tulungagung yang telah menjadi wirausaha mandiri.

Bapak Ahmad Subkhan yang mengambil kejuruan peternakan menerapkan ketrampilan yang ia peroleh waktu belajar di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dirumahnya sendiri, dan apabila bapak Ahmad Subkhan menemukan masalah maka dia akan memperbandingkannya dengan milik temannya, maka dari itu dangan melakukan praktik sendiri dirumah bapak Ahmad Subkhan dapat

menemukan inovasi-inovasi baru untuk memajukan perternakannya dan pertaniannya.

Selanjutnya Peran UPT Pelatihan kerja tulungagung dalam meningkatkan kreativitas juga dibuktikan oleh ibu Nur Atikoh yang mengambil kejuruan tata rias. Ibu Nur Atikoh melakukan trik-trik kreatif untuk mencampur obat-obatan untuk *make up* dengan obat yang mahal dan yang murah, walaupun mbak nur atikoh mencampur obat-obatan tersebut, tetapi obat-obatan itu tidak ada efeknya untuk para konsumen, selain itu sebelum merias konsumen mbak nur atikoh sudah memberitahu kualitas *make up* nya, jika konsumen meminta harga rendah maka obatnya akan diberikan obat yang murah, tetapi jika konsumen minta harganya tinggi maka dia akan memberikan obat untuk *make up* yang bagus untuk konsumennya.

Selanjutnya peran UPT Pelatihan Kerja Tulungagung ini dibuktikan oleh bapak susanto yang dulu mengambil kejuruan Kewirausahaan dan sekarang menjadi pengusaha *laundry jasmine*, lukis dinding, dan usaha *hand made*. Dalam menjalankan usahanya bapak sutanto tidak diam hanya dalam satu titik saja. Bapak sutanto selalu mengembangkan ketrampilannya untuk mengolah produk baru atau memberi inovasi pada produk baru yang telah ada agar nilai ekonomisnya dapat meningkat. Dalam menjalankan usaha kreatifnya bapak sutanto menyesuaikan dengan permintaan konsumen, bapak susanto dalam bidang *hand made* dalam usahanya menangani permintaan *souvenir*, undangan pernikahan, dekorasi pernikahan, dan juga melayani acara pitonan.

Theodore Levit menyatakan bahwa kreativitas adalah memikirkan hal-hal baru (*thinking new things*) sedangkan inovasi adalah melaksanakan hal-hal baru (*doing new things*) secara singkat dapat dikatakan bahwa para *entrepreneur* berhasil melalui kegiatan berfikir dan melaksanakan hal-hal baru atau hal-hal lama dengan cara-cara baru.<sup>96</sup> Teori ini dibuktikan oleh bapak Ahmad Subkhan, yang mana bapak Ahmad Subkhan melakukan eksperimen-eksperimen untuk menemukan permasalahan tentang pertaniannya dan membandingkannya dengan milik temannya, sehingga bapak Ahmad Subkhan dapat memberikan inovasi-inovasi baru untuk pertaniannya.

Teori Theodore Levit ini juga dibuktikan oleh bapak Sutanto, yang mana dalam prakteknya bapak sutanto selalu memikirkan hal-hal baru untuk kreasi *hand made* nya dan kreasi lukis dindingnya agar para konsumen merasa takjub dengan hasil karyanya. Menurut pendapat Levitt kreatifitas merupakan proses berfikir kreatif, yakni berfikir kreatif, sedangkan inovasi adalah hasil dari penerapan kreatifitas itu sendiri.<sup>97</sup> Teori ini juga dapat dibuktikan oleh ibu Nur Atikoh, bapak Ahmad Subkhan, dan Bapak Sutanto. Yang mana dalam menjalankan usahanya mereka semua selalu berfikir tentang kekurangan usahannya, sehingga kekurangan itu dapat teratasi melalui inovasi-inovasi baru.

Menurut Dedi Supriadi kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang

---

<sup>96</sup> J Winardi, *ENTREPRENEUR & ENTREPRENEURSHIP*( Jakarta: Prenada Media Group, 2008).Hal 247

<sup>97</sup> Muh. Yunus, *Islam dan Kewirausahaan Inovatif*( Malang: UIN-MalangPress (Anggota IKAPI).2008). Hal 126

relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.<sup>98</sup> Teori ini juga dibuktikan oleh bapak Sutanto, beliau selalu melahirkan sesuatu yang baru lewat karya *Hand Made* nya, misalnya beliau membuat baju permen untuk boneka *Barbie*, permen tumpah dari atas, dan lain sebagainya. Jadi bapak Sutanto dapat dapat membuat produk baru yang belum pernah ada di pasaran, hal ini juga membuktikan bahwa bapak Sutanto dapat menjadi wirausaha yang kreatif dapat meluncurkan produk yang belum pernah dibuat di pasar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bambang Mursito dan Harini yang berjudul *Industri Kecil Sebagai Basis Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Karanganyar* hampir sama dengan penelitian yang saya lakukan, yang mana dalam penelitian saya ini, setelah saya terjun langsung kelapangan, ternyata kreatifitas itu sangat diperlukan untuk melakukan inovasi-inovasi baru terhadap barang/jasa yang ditawarkan agar barang / jasa yang ditawarkan masing-masing alumni UPT Pelatihan Kerja Tulungagung yang telah menjadi wirausaha mandiri dapat terus berkembang dan dapat di terima di pasaran.

#### **B. Cara alumni UPT Pelatihan Kerja Tulungagung yang beragama Islam dan yang telah menjadi wirausaha tetap menjalankan usahanya sesuai dengan Etika Bisnis Syari'ah**

Dalam menjalankan bisnis kita walaupun kita mengharapkan keuntungan yang lebih kita juga harus memperhatikan etika-etika dalam berbisnis, kita tidak boleh menjatuhkan orang lain atau merugikan orang lain dalam menjalankan bisnis yang kita jalankan. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Imam dan moral

---

<sup>98</sup> Buchari Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: CV Alfabeta, 2002)

adalah kedua hal yang saling terkait, jika engkau kehilangan salah satunya, maka engkau telah kehilangan yang lain”.<sup>99</sup>

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa dalam menjalankan usaha kita harus tetap berpegang teguh pada iman dan moral, hal ini juga telah dibuktikan oleh bapak Sutanto, bapak Ahmad Subkhan, dan ibu Nur Atikoh, yang mana dalam menjalankan usahanya bapak sutanto tidak memprioritaskan uang saja, bapak sutanto menganggap uang itu bukanlah tujuan tapi akibat, maka dalam bekerja bapak Sutanto tidak menempatkan uang diatas segala-galanya, dan juga beliau juga menggratiskan pencucian mukena dan sajadah, beliau tidak takut rugi untuk menggratiskan pencucian mukena dan sajadah, karena beliau yakin dengan beramal sedikit maka alloh akan terus membukakan pintu rizki untuknya.

Dalam berbisnis ibu Nur Atikoh selalu mengedepankan iman dan moral, walaupun ibu Nur Atikoh mencampur obat-obatan yang mahal dan yang murah, tetapi dalam prakteknya obat-obatan itu tidak bahaya untuk konsumen, beliau juga memberitahu kualitas *make up* yang ia pasarkan, Ibu Nur Atikoh menyesuaikan kualitas riasannya sesuai dengan permintaan pelanggan, begitu juga dengan bapak ahmad Subkhan, beliau selalu mengedepankan iman dan moral dalam setiap usahanya, hal ini di buktikan dengan ia berpegang teguh pada keyakinannya, bahwa dia menganggap bunga bank itu riba, maka dia menghindarinya, beliau lebih memilih meminjam modal dari keluarganya, dan beliau jika mengembalikan uangnya beliau memberikan kelebihan, kelebihan itu sebagai hadiah karena saudaranya bersedia untuk meminjamnya modal.

---

<sup>99</sup> Taha Jabir Al-Alwani, *Bisnis Islam*(Yogyakarta:AK Group,2005). Hal 3

Abdullah A. Hanafi dan Hamid Sallam mengklafikasikan beberapa prinsip etika utama Islam ke dalam 6 kategori berikut:

1. Amanah.
2. Kebenaran
3. Keiklasan.
4. Persaudaraan.
5. Ilmu pengetahuan.
6. Keadilan.<sup>100</sup>

Dalam hal ini ibu Nur, Bapak Sutanto dan Bapak Ahmad Subkhan atikoh menurut pendapat saya beliau sudah menerapkan prinsip etika islam yang dimaksud oleh Abdullah A. Hanafi dan Hamid Sallam, yang mana dalam hal ini Bapak Sutanto menerapkan sifat amanah, beliau selalu berkomitmen dengan pekerjaannya, beliau selalu berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan permintaan konsumen, dan berusaha menyelesaikan tepat pada waktunya agar konsumen tidak merasa kecewa.

Sifat amanah ini juga di terapkan oleh bapak ahmad Subkhan, yang mana beliau jika meminjam modal dari saudaranya beliau selalu berkomitmen, apapun yang terjadi beliau selalu berkomitmen bahwa utang itu harus dibayar, dan alhamdulillahnya beliau selalu bisa memegang komitmennya itu. Ibu Nur Atikoh juga memiliki sifat amanah, yang mana dalam hal ini apabila ibu Nur Atikoh diberi tanggung jawab untuk merias beliau selalu melaksanakannya.

---

<sup>100</sup>Taha Jabir Al-Alwani, *Bisnis Islam*(Yogyakarta:AK Group,2005). Hal 36

Selanjutnya adalah sifat ikhlas, dalam hal ini ibu Nur Atikoh, Bapak Sutanto dan Bapak Ahmad Subkhan dalam hati mereka sudah menanamkan sifat ikhlas pada diri masing-masing hati mereka, yang mana dalam hal ini Ibu Nur Atikoh selalu sabar menghadapi cobaan, walaupun pelanggannya direbut salon lainnya tetapi beliau ikhlas, dan beliau percaya pasti Allah akan memberikan yang lebih untuknya, dan hal itu juga terjadi, beliau mendapat orderan untuk merias dan hasilnya lebih besar dari hasil pelanggan yang di ambil salon lain.

Selanjutnya bapak Sutanto, beliau juga menanamkan sifat ikhlas pada hatinya, yang mana bapak sutanto mengikhlaskan untuk menggratiskan mencuci laundry mukena dan sajadah, beliau ikhlas melakukan itu semua, karena beliau ikhlas karena itu semua untuk Allah. Begi tujuga dengan bapak Ahmad Subkhan, beliau selalu ikhlas dengan hasil yang didapat dari hasil pertanian dan peternakannya, beliau sudah berusaha merawat pertaniannya sebaik mungkin, jika hasilnya tidak bagus maka beliau sudah ikhlas, karena menurut beliau rizki itu yang mengatur yang diatas.

Prinsip etika bisnis islam selanjutnya adalah persaudaraan, yang mana dalam hal ini ibu Nur Atikoh, Bapak Sutanto dan Bapak Ahmad Subkhan selalu menjaga persaudaraan untuk menjaga silahturrohmi. Hal ini dibuktikan oleh Bapak Ahmad Subkhan, beliau selalu menjaga silahturrohmi dengan teman-teman seangkatannya waktu belajar di UPT Pelatihan Kerja Tulungagung, walaupun mereka bekerja dalam bidang yang sama, mereka semua saling membantu dalam memecahkan masalah yang terjadi waktu beternak dan mengolah hasil pertanian.

Selanjutnya ibu Nur Atikoh selalu juga memiliki sifat persaudaraan yang mana dalam hal ini, walaupun Ibu Nur Atikoh walaupun sudah ditukang salon lain, dan salon lain itu temannya beliau tetap menjaga silahturrohmah dengannya, selanjutnya bapak Sutanto, beliau juga menjaga silahturrohmah dengan teman-temannya, walaupun teman-temannya bekerja dalam bidang yang sama, mereka tidak ada yang saling menjatuhkan dan saling membantu satu sama lain.

Prinsip etika bisnis islam selanjutnya adalah ilmu pengetahuan, yang mana dalam hal ini Nur Atikoh, Bapak Sutanto dan Bapak Ahmad Subkhan mereka selalu haus akan ilmu pengetahuan, tidak puas dengan ilmu yang didapatnya, mereka semua selalu mempunyai semangat untuk menimba ilmu dimanapun tempatnya.

Prinsip etika bisnis islam selanjutnya adalah keadilan, yang mana dalam hal ini Nur Atikoh, Bapak Sutanto dan Bapak Ahmad Subkhan mereka semua menempatkan keadilan dalam pekerjaannya, misalnya ibu Nur Atikoh, beliau selalu memberitau konsumen tentang riasannya, ibu Nur Atikoh Selalu menyesuaikan hasil *make up* nya dengan harga yang diminta oleh konsumen, selanjutnya adalah bapak Sutanto beliau selalu menyesuaikan kualitas produk sesuai dengan harga yang diminta oleh konsumen.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dra. Sri Puji Haryati, M.Par., M. Si yang berjudul Peningkatan Kreativitas Berwirausaha Siswa Kelas XII Jasa Boga 1 Dalam Pengolahan Limbah Bandeng Sebagai Peluang Usaha Melalui Unit Produksi Di SMK NEGERI 3 PATI hampir memiliki persamaan dengan penelitian yang saya temukan waktu terjun dilapangan, yang mana dalam penelitian ini para siswa

berusaha meningkatkan kreatifitas dalam berwirausaha guna untuk meningkatkan nilai ekonomis dari limbah bandeng.

Dalam penelitian ini para siswa tidak henti-hentinya untuk belajar untuk meningkatkan nilai ekonomis dari limbah bandeng itu sendiri, hal ini sama dengan yang dilakukan oleh ibu Nur Atikoh, bapak Ahmad Subkhan dan Bapak Sutanto, mereka semua tidak henti-hentinya untuk terus belajar menggali ilmu untuk mencari kekurangan dari usahanya, dalam hal ini untuk proses mencari ilmu pengetahuan secara terus menerus termasuk kedalam salah satu prinsip etika bisnis islam, yaitu tentang prinsip ilmu pengetahuan.

Dari penelitian yang saya lakukan dapat saya simpulkan bahwa dalam hal melaksanakan pelatihan UPT Pelatihan Kerja Tulungagung dapat saya simpulkan bahwa sebenarnya UPT Pelatihan Kerja Tulungagung mampu untuk menjalankan tugasnya memberikan pelatihan kepada masyarakat umum, dan dalam hal ini UPT pelatihan Kerja tulungagung dapat mencetak lulusan yang dapat berwirausaha mandiri yang mana dalam hal ini di buktikan oleh beberapa alumni UPT Pelatihan Kerja Tulungagung yang mampun untuk bertahan dipasaran. Para wirausaha mandiri yang mampu bertahan dipasaran mereka mampu untuk memberikan inovasi pada prodak-prodaknya dengan selalu berfikir kreatif.

Dalam hal ini juga para wirausaha alumni UPT Pelatihan menurut saya mereka juga mampu untuk mengenali serta menangkap peluang yang ada dipasaran, sehingga mereka bertahan dipasaran. Walaupun para alumni UPT Pelatihan kerja Tulungagung mampu untuk mengenali dan menangkap peluang di pasaran, tetapi mereka dalam berwirausaha selalu memperhatikan etika-etika

bisnis syari'ah, yang mana dalam hal ini mereka semua selalu menanamkan sifat, amanah, kebenaran, keiklasan, persaudaraan, ilmu pengetahuan, dan keadilan dalam menjalankan usahanya.